



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer yang disepakati dalam bentuk kontrak kerja sama (Kusumawardhani, 2012).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai berikut: “*Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa teori agensi adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) memberikan tugas kepada pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan.

Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal* (pemilik) melalui pelaporan laba. Sebagai imbalan atas kinerja *agent* tersebut, *principal* akan memberikan kompensasi atau bonus yang sesuai kepada *agent*. Dalam hal ini, terdapat dua kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Masing- masing pihak akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* ini memicu timbulnya konflik kepentingan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia (Eka Hardikasari, 2011) yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang.
- c. Manusia selalu menghindari risiko.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri (*self-interested behaviour*). Keinginan motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

2. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Pada dasarnya manajemen laba memiliki beberapa definisi lain tersendiri, antara lain:

Scott (2009;403) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:
“*Earning management is the choice by manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kieso (2011;145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“*Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earning*”.



Penyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Sugiri dalam Purnomo dan Puji (2009:4-5) membagi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

(1) Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings.

(2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Merchant dan Rockness (1974) dalam Purnomo (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan.

Dengan demikian manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan *economic advantage* yang keliru kepada organisasi dan dalam jangka panjang akan sangat mengganggu, bahkan membahayakan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer menurut Scott (2009:405), antara lain:

(1) *Taking a Bath* (Kepalang Basah)

Dilakukan ketika keadaan perusahaan yang buruk tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Dengan demikian, laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

(2) *Income Minimization* (Minimalisasi Laba)

Dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat sorotan *public*. Caranya dengan penghapusan yang lebih cepat untuk barang modal dan aktiva tak berwujud (*intangible assets*), pembebanan untuk biaya-biaya di masa depan, pemilihan metode akuntansi tertentu.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) *Income Maximization* (Maksimalisasi Laba)

Dilakukan dengan mengakui pendapatan yang sewajarnya diakui di masa depan dan menunda pembebanan yang seharusnya sudah dilakukan. *Income maximization* dilakukan manajer untuk memperoleh bonus yang lebih besar.

(4) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif.

c. **Motivasi Perusahaan Melakukan Manajemen Laba**

Menurut Scott (2009:406-415), motivasi perusahaan (manajer) dalam melakukan manajemen laba adalah:

(1) Komponen Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan adanya *bonus scheme* akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (batas bawah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (batas atas untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada dibawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Sedangkan jika laba berada diatas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, maka manajer cenderung akan memperkecil laba dengan cara banyak membebankan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, laba periode berikutnya akan meningkat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar daripada periode berikutnya. Demikian pula jika laba berada diatas *cap* karena meskipun laba berada diatas *cap*, bonus yang diperoleh manajer tetap sama. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

(2) Untuk memenuhi laba yang diharapkan oleh investor (*Meet Investor's Earnings Expectations*)

Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada yang diharapkan akan mengalami peningkatan harga saham sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang gagal dalam memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham. Oleh karena itu, manajer dengan dorongan yang kuat akan melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika mereka dijanjikan adanya bonus sebagai kompensasinya. Sedangkan jika manajer dapat memenuhi harapan investor, pasar akan menilai bahwa perusahaan tidak dapat dikelola dengan baik oleh manajer karena tidak meramalkan masa depan sehingga reputasi manajer akan menjadi buruk dan terancam.

(3) Kontak Utang (*Debt Covenant*)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *Debt Covenant* dalam teorinya akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami default.

(4) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*)

Saat perusahaan go public, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Manajer melakukan manajemen laba karena *public* hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Banyak perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana melakukan perataan laba untuk meningkatkan sinyal positif dari publik.

d. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Wisnumurti (2010) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dan metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.



(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

e. Metode Perhitungan Manajemen Laba

(1) Konsep Akrua

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 6 paragraf 139 seperti yang dikutip Widowati (2009) menyatakan bahwa akuntansi akrual menekankan pada catatan pengaruh keuangan terhadap kesatuan transaksi dan kejadian lain dan keadaan yang mempunyai konsekuensi kas untuk kesatuan dalam periode kejadian atau transaksi tersebut dan kejadian yang terjadi daripada hanya dalam periode kas yang diterima atau dibayar oleh kesatuan tersebut.

Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual dan basis kas. Basis kas digunakan untuk mengakui pendapatan dan beban atas kas tunai yang diterima. Sedangkan basis akrual digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan penghasilan pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan (Widowati, 2009). Akuntansi akrual merupakan bentuk pencatatan dimana transaksi yang dicatat tidak hanya yang menyangkut transaksi yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi juga



transaksi yang sudah terjadi dan telah menimbulkan hak (piutang) atau kewajiban (utang).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 per 1 Juli 2009 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan.

Menurut Sulityanto (2008:211) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba:

- (a) Model berbasis *aggregate accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).
- (b) Model yang berbasis *specific accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula, misalnya cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini pertama kali dikembangkan oleh McNichols dan Wilson (1988).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(c) Model berbasis *distribution of earnings after management* yaitu pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev (1997).

Dari ketiga model tersebut hanya model berbasis aggregate accrual yang dinilai sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dengan menghitung total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Dalam Sahabu (2009) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (a) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non-discretionary accruals*, dan (b) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

(2) Pengukuran Manajemen Laba

Penelitian yang berkaitan dengan deteksi perilaku *earnings management* selain bertujuan untuk memahami dorongan yang mendasari perilaku tersebut, juga untuk memahami teknik yang dapat digunakan dalam mendeteksi perilaku tersebut. Pada kenyataannya, perusahaan yang terdaftar di pasar tidak seluruhnya terbebas dari *earnings management*, meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Apalagi dengan kebebasan yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan, maka perusahaan dapat beralih menggunakan suatu fasilitas atas manipulasi yang digunakan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Pendekatan *total accruals* yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan model awal yang dikembangkan oleh Healy (1985) dan DeAngelo (1986). Healy dan DeAngelo berpendapat bahwa *total accruals* terdiri atas *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*, dimana *total accruals* tidak mudah terobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa komponen *non-discretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*. Karena salah satu alasan utama perusahaan *go public* adalah pesatnya pertumbuhan, maka perlu dilakukan penyesuaian terhadap pengukuran *discretionary accruals*. Penyesuaian dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bahwa pengukuran *discretionary accruals* sepenuhnya dipengaruhi oleh pertumbuhan.

Kebijakan akuntansi akrual atau *discretionary accruals* (Scot, 1997 dalam Wulandari, 2010) adalah suatu cara untuk mempengaruhi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Jadi *discretionary accrual* merupakan transaksi maupun metode akuntansi yang besarnya dipengaruhi oleh kebijakan manajemen sehingga dapat digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba.

Secara sistematis, *total accruals* untuk periode t dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TAC_T = NI_T - CFO_T$$

Keterangan:

TAC_T : Total accruals pada periode T



NI_T : Laba bersih operasi (operating income) periode T
 CFO_T : Aliran kas dari aktivitas operasi (cash flow from operating activities).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model yang digunakan Friedlan (1994) dengan melakukan penyesuaian terhadap perhitungan *total accruals* yang memiliki asumsi bahwa proporsi yang konstan antara *total accruals* dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh karena itu, jumlah *total accruals* yang melekat pada diskresi manajemen merupakan perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji dan standarisasi dengan penjualan pada periode yang diuji dan *total accruals* pada periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar.

Secara formal perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$DAC_{PT} = \left(\frac{TAC_{PT}}{Sales_{PT}} \right) - \left(\frac{TAC_{PD}}{Sales_{PD}} \right)$$

Keterangan:

DAC_{PT} : discretionary accruals pada periode tes

TAC_{PT} : total accruals pada periode tes

$Sales_{PT}$: penjualan pada periode tes

TAC_{PD} : total accruals pada periode dasar

$Sales_{PD}$: penjualan pada periode dasar

Indikasi bahwa terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DAC yang positif, sebaliknya bila koefisien DAC negative berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

menaikkan keuntungan melalui income-increasing discretionary accruals.

3. Asimetri Informasi

a. Definisi Asimetri Informasi

Dalam Wisnumurti (2010) menyebutkan bahwa asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* (manajer) memiliki informasi yang lebih banyak tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan *principal* (investor). Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan kemakmurannya, misalnya *bonus plan*. *Bonus plan* merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Schift dan Lewin (1970) dalam Wisnumurti (2010), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara





keseluruhan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Sehingga dalam kondisi semacam ini principal seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna inter (para manajer) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*Information Asymetry*) yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepare*) dengan pihak pemegang saham pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

b. Jenis-jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2009; 13-15), terdapat 2 (dua) macam asimetri informasi, yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (insiders) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

(2) *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

c. Pengukuran Asimetri Informasi

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan proksi *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih dari harga *bid* dan *ask* sehingga disebut *bid-ask spread*.

Wasilah (2005), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan 3 (tiga) kategori utama, yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Berdasarkan *analyst forecast*

Metode ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins (1962). *Proxy* yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas EPS dan dispersi prediksi para analis sebagai ukuran informasi asimetri. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi negatif. Selain itu, penggunaan forecast error sebagai cara menghitung asimetri informasi selalu tidak berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan dengan fluktuasi dari earning dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang lebih tinggi.

(2) Berdasarkan kesempatan berinvestasi

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang. Prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proxy yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, *price earning ratio*. Alasan penggunaan rasio-rasio tersebut adalah :

- (a) Rasio *market to book value* dari ekuitas dan aset, selain mencerminkan kinerja perusahaan juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- (b) *Price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan earning yang dihadapi perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Berdasarkan *teori market microstructure*

Bagian *teori market microstructure* yang memperoleh perhatian luas adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat terbentuk, dan faktor yang mampu melihat hal tersebut adalah *bid ask spread*, yaitu selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari saham yang diperjual belikan.

d. **Teori *Bid-Ask Spread***

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker* atau *dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan harga *bid* dengan harga *ask* adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga tertinggi dan terendah bagi *broker/dealer* bersedia untuk menjual / membeli saham tersebut.

Dalam Irawan (2010) menjelaskan bahwa *bid ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari: 1) pemilikan saham (*inventory holding*); 2) pemrosesan pesanan (*order processing*); 3) informasi asimetri. Biaya pemilikan menunjukkan *trade off* antara memiliki terlalu banyak saham dan memiliki terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan saham tersebut akan menimbulkan *opportunity cost*. Biaya pemrosesan pesanan meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lainnya. Sedangkan biaya informasi asimetri lahir

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior dan pihak lainnya yaitu *uninformed trader* yang tidak memiliki informasi. Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan munculnya perilaku *adverse selection* dan *moral hazard* dalam perdagangan saham antar trader. Jika kedua belah pihak bertransaksi, maka *uninformed trader* menghadapi risiko rugi jika bertransaksi dengan *informed trader*. Upaya mengurangi risiko rugi tersebut tercermin dalam *bid ask spread*

Dalam penelitian Listiana (2011) mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*), terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
- (2) Biaya penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*), yaitu biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- (3) *Adverse selection component*, menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal. Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Dalam penelitian Richardson (1998), mengajukan tiga variabel sebagai proxy atas bid ask spread yaitu (1) harga pasar saham, (2) volume perdagangan, dan (3) volatilitas return. Sedangkan variabel likuiditas pasar dan *adverse selection* tidak dimasukkan.

Dasar pemilihan *proxy* atas *bid ask spread* adalah:

- (1) Variabel harga pasar saham (quotes) yang diukur dengan rerata bid ask price pada hari perdagangan terakhir untuk suatu tahun tertentu.
- (2) Variabel volume perdagangan (volume trading) yang diukur dengan nilai rupiah dari volume perdagangan selama satu periode.
- (3) Volatilitas return mencerminkan volatilitas pendapatan perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan standar deviasi dari perubahan harga saham bulanan. Semakin besar risiko pasar maka semakin besar risiko kepemilikan sahamnya.

e. Pasar Efisien

Dalam Amyulianthy (2012) menyebutkan bahwa pasar disebut efisien jika harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara penuh dan cepat. Informasi tersebut tidak terbatas hanya pada informasi keuangan saja, tetapi juga mencakup informasi politik, kejadian sosial ekonomi, dan informasi lainnya. Pada suatu pasar yang efisien, harga pasar menjadi random dan sulit ditebak. Sehingga hal ini sering disebut *random walk* dari harga saham. Dengan demikian dalam pasar yang efisien, investor akan sulit atau bahkan tidak mungkin memperoleh keuntungan, karena semua investor memiliki informasi yang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

sama, dan harga saham sudah mencerminkan semua informasi yang ada secara cepat.

Pasar akan efisien jika kondisi-kondisi berikut terjadi;

- (1) Investor bertindak secara rasional pada maksimisasi keuntungan, sehingga mereka aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis dan menilai perdagangan saham Namun demikian investor adalah *price taker*.
- (2) Tidak adanya *cost of information* di pasar modal, sehingga semua pihak bisa mengakses informasi dengan cuma-cuma (*free of charges*).
- (3) Informasi yang ada di pasar modal diperoleh dalam bentuk acak, dalam arti setiap pengumuman yang ada di pasar adalah bebas atau tidak dipengaruhi pengumuman lain.
- (4) Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, sehingga menyebabkan harga saham segera melakukan penyesuaian.

Menurut Fama (1970) dalam Malangkay (2013), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), sebagai berikut:

- (1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang berbentuk sekarang.

- (2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*)

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis di tambah dengan semua informasi yang di publikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, kesulitan keuangan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



di alami perusahaan, dan peristiwa-peristiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang).

(3) Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis di tambah dan semua informasi yang di publikasikan di tambah dengan informasi yang tidak di publikasikan.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain *total aktiva*, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham. (Kusumawardhani, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam Atarwaman (2011) menjelaskan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 katagori yaitu perusahaan besar (*large firms*), perusahaan sedang (*medium firms*), perusahaan kecil (*small firms*).

Ukuran perusahaan besar berkaitan dengan *political cost*, Berdasarkan regulasi pemerintah, perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang



merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya telalu membebani (Arwindo Irawan, 2013).

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2009) meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi dan *stakeholder* tidak memiliki suatu informasi untuk memonitor dan mengetahui aktivitas manajer, hal tersebut akan mendorong meningkatnya praktik manajemen laba:

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006) meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 27 perusahaan selama tahun 2000-2004, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara tingkat asimetri informasi dengan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Desmiyawati, dkk (2009) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009) tentang pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Jika perusahaan memiliki kompensasi, maka manajer

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Aryanis (2007) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel yang diuji dalam penelitian ini antara lain; Reputasi auditor, Leverage, Komisaris Independen, keberadaan KA, ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian membuktikan bahwa reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage, komisaris independen, keberadaan KA, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Go Public di Indonesia. Variabel yang diuji dalam penelitian ini antara lain; Leverage, Reputasi Auditor, Dewan Direksi dan faktor IPO. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba sedangkan reputasi auditor, dewan direksi, dan faktor IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

C Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham. Informasi yang banyak dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai keinginan manajer dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*-nya. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penyusunan laporan keuangan, agent juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2002). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* ini memicu timbulnya konflik kepentingan

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Banyak hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, salah satunya motivasi bonus. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, namun fleksibilitas manajemen untuk mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba dari perusahaan itu sendiri.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak opportunistic yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi.

Novianty (2009) melakukan pengujian asimetri informasi yang mempengaruhi manajer untuk melakukan earnings management. Asimetri informasi memiliki hubungan dengan manajemen laba. Jika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber informasi, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) juga menunjukkan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Berdasarkan analisis diatas, peneliti menduga bahwa asimetri informasi yang tinggi cenderung untuk melakukan manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Ningsaptiti, 2010)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Desmiyawati,dkk (2009) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Perusahaan- perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh biaya politik yang lebih besar akibat profitabilitas perusahaan yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) juga menunjukkan bahwa variabel independent ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel dependen manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka akan menyebabkan peningkatan manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

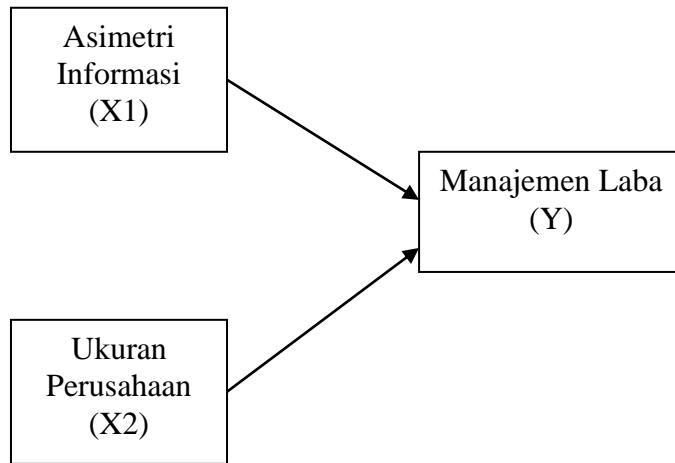
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari satu variabel dependen (manajemen laba) dan dua variabel independent (asimetri informasi dan ukuran perusahaan). Berikut adalah kerangka model pengujian hipotesis.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.